

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sejalan dengan kemajuan peradaban, teknologi informasi, globalisasi, hingga perekonomian internasional, peranan bank semakin berkembang dan bidang usahanya pun semakin luas. Bank merupakan salah satu perusahaan yang sangat dinamis yang mampu mendorong pertumbuhan perekonomian nasional. Usaha bank bukan saja sebagai penghimpun dan penyalur dana, tetapi juga pencipta alat-alat pembayaran, stabilitas moneter dan urat nadi pertumbuhan perekonomian. Bahkan bank mendorong terjalinnya hubungan perekonomian perdagangan internasional antar negara di dunia. Setiap perusahaan memanfaatkan jasa-jasa perbankan, karena kelancaran lalu lintas pembayaran dan penagihannya hanya dapat dilakukan dengan memanfaatkan jasa-jasa perbankan. Semakin majunya suatu negara, maka semakin besar peranan perbankan dalam mengendalikan negara tersebut.

Perbankan yang terjadi di Indonesia telah mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, namun setelah tahun 1990, kinerja perbankan di Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan banyaknya kredit macet, permodalan bank yang rendah, dan peraturan mengenai tingkat kesehatan bank sulit untuk diterapkan sehingga menyebabkan ukuran bank yang tidak optimal. Untuk memperbaiki kelemahan-kelemahan yang terjadi pada kinerja perbankan di Indonesia maka terbentuklah API (Arsitektur Perbankan Indonesia) yang dimulai dibentuk pada tanggal 9 Januari 2004.

Terjadinya krisis moneter di Indonesia sejak pertengahan tahun 1997 dan 2008 juga membawa dampak pada sektor perbankan. Sehingga kondisi perbankan ini mendorong pihak-pihak yang terlibat didalamnya untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Salah satu pihak yang perlu mengetahui kondisi dari sebuah bank adalah investor sebab semakin baik bank tersebut maka jaminan keamanan atas dana yang di investasikan juga pasti semakin besar. Dengan menggunakan rasio keuangan, investor dapat mengetahui kondisi suatu bank. Perbandingan dalam bentuk rasio

menghasilkan angka yang lebih objektif, karena pengukuran tersebut lebih dapat dibandingkan dengan bank-bank yang lain ataupun dengan periode sebelumnya. Selain bagi investor, bank juga harus dapat menjaga kepercayaan masyarakat dengan menjalankan tujuan utamanya dalam mencapai kinerja yang maksimal.

Kinerja bank dijadikan sebagai bentuk kemampuan bank dalam mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan asset yang dimilikinya. Semakin besar keuntungan maka menunjukkan kinerja keuangan yang semakin baik, karena tingkat kembalian (return) semakin besar sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kinerja bank, baik faktor yang berasal dari dalam maupun faktor dari luar. Dimana faktor dari dalam dapat dikendalikan manajemen, sedangkan faktor dari luar tidak dapat dikendalikan manajemen. Penelitian ini menguji faktor-faktor dari dalam yang mempengaruhi kinerja bank yang meliputi ukuran perusahaan, risiko kredit yang dihadapi, dan kecukupan modal. Faktor pertama adalah ukuran perusahaan. Dimana faktor tersebut bertujuan untuk membantu memaksimalkan kinerja bank yang umumnya digunakan untuk menangkap ekonomi potensial di sektor perbankan. Ukuran perusahaan adalah masalah yang cukup kompleks, hal tersebut dikarenakan bank dinilai memiliki ekonomi potensial apabila bank memiliki kemampuan dalam mengelola total asset yang dimiliki. Artinya, apabila perusahaan memiliki total asset yang besar, pihak manajemen akan lebih mudah dalam menggunakan asset yang ada didalam perusahaan tersebut sehingga dapat mengendalikan perusahaan. Namun, perusahaan juga harus mampu mengelola assetnya agar tidak menimbulkan biaya yang lebih besar yang dapat mempengaruhi kinerja.

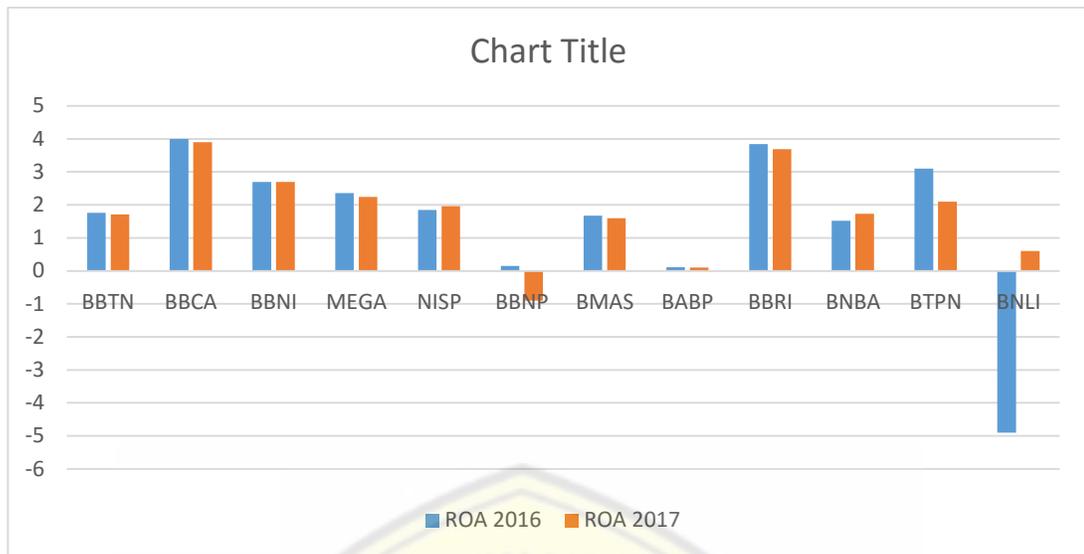
Selanjutnya, menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan, Bank dalam menjalankan operasinya tentunya tak lepas dari berbagai macam risiko. Risiko usaha bank merupakan ketidakpastian yang akan terjadi di masa depan. Risiko yang akan dihadapi bank ialah jumlah kredit yang tidak dibayar atau tidak dapat ditagih dari pada nasabah, dengan kata lain disebut kredit macet atau kredit yang bermasalah.

Kredit bermasalah yaitu kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan dan macet. Standar yang ditetapkan oleh Otoritas Jasa Keuangan adalah kurang dari 5%, dengan rasio dibawah 5% maka besar kemungkinan profitabilitas yang akan diterima bank juga besar.

Selain memperhatikan faktor ukuran perusahaan dan risiko kredit dalam bank, faktor penting lainnya ialah kecukupan modal. Kecukupan modal adalah suatu aspek paling kuat bagi bank. Kekuatan aspek kecukupan modal ini dapat menjadi sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan bank dan sebagai penyangga untuk kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, kecukupan modal yang cukup memadai bagi bank dapat menjadi perangkat yang sangat strategis untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi antara pihak masyarakat yang memiliki kelebihan dana (*surplus*) dengan pihak masyarakat yang membutuhkan dana (*defisit*).

Pada kenyataannya, tidak semua teori seperti yang telah dipaparkan diatas, dimana pengaruh SIZE, NPL, dan CAR berbanding lurus terhadap ROA serta pengaruh SIZE, NPL, CAR berbanding terbalik terhadap ROA sejalan dengan bukti empiris yang ada. Seperti yang terjadi dalam perkembangan industri perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam kurun waktu periode 2016 sampai dengan 2017, terjadi ketidaksesuaian antara teori dengan bukti empiris yang ada.

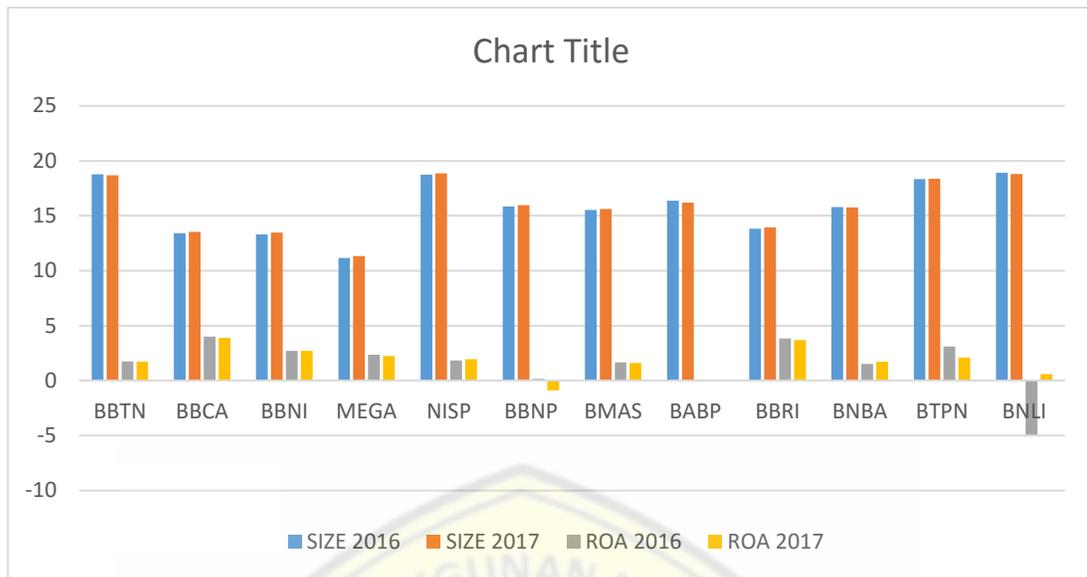
Adapun data tentang dinamika pergerakan rasio-rasio keuangan perbankan yang tercatat di BEI dari periode 2016 sampai 2017, gambaran secara umum ditampilkan seperti pada Grafik berikut ini:



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 1. Variable ROA pada Bank  
Periode 2016-2017

Pada gambar diatas, menunjukkan sektor perbankan yang mengalami penurunan kinerja di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2017 8 bank diantaranya adalah Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Maspion Tbk, Bank MNC Internasional Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk. Penurunan profitabilitas yang dialami bank-bank tersebut berdasar data empiris yang ada yakni cukup besar mencapai 15%. Sedangkan, 4 bank lainnya seperti Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, Bank OCBC NISP Tbk, Bank Bumi Arta Tbk dan Bank Permata Tbk mengalami kenaikan hingga 21%. Perubahan-perubahan yang terjadi tentunya dipengaruhi oleh berbagai aspek seperti Ukuran Perusahaan (SIZE), Risiko Kredit (NPL), dan Kecukupan Modal (CAR).



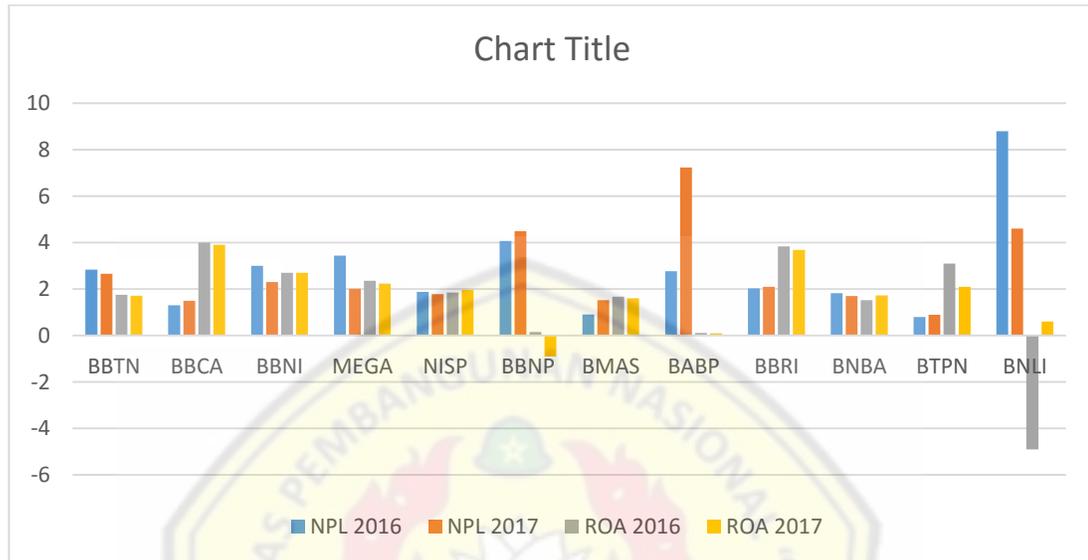
Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 2. Data Variable Ukuran Perusahaan  
Periode 2016-2017

Secara umum, ukuran bank pada data di atas masih tergolong memiliki total asset yang cukup besar karena cenderung meningkat di setiap tahunnya. Untuk bank yang memiliki total asset lebih besar memang cenderung memiliki profitabilitas yang tinggi. Namun, semakin besarnya ukuran bank juga memiliki peluang yang lebih besar dalam meningkatnya resiko yang harus ditanggung oleh bank. Bila total asset yang dimiliki tidak dikelola dan digunakan secara maksimal untuk kegiatan bank, maka bank berpotensi mengeluarkan biaya pengelolaan asset yang lebih besar dan berdampak pada penurunan profitabilitas. Hal ini terjadi pada 8 bank dalam tabel di atas yang mengalami permasalahan penurunan pada profitabilitasnya.

Pada gambar diatas, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Mega Tbk, Bank Nusantara Parahyangan Tbk, Bank Maspion Tbk, Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan Bank Tabungan Pensiunan Nasional Tbk mengalami kenaikan pada tingkat ukuran perusahaan, tetapi sayangnya juga di ikuti dengan penurunan profitabilitasnya. Hal ini tidak sesuai dengan teori Mamduh M. Hanafi (2015:38) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan menyatakan bahwa ukuran perusahaan ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan asset oleh

perusahaan dan juga melihat seberapa besar dana tertanam pada asset perusahaan, sehingga perusahaan tidak mengalami penurunan pada profitabilitasnya. Fenomena diatas didukung oleh penelitian Lindasari Melati & Pangestuti (2016).

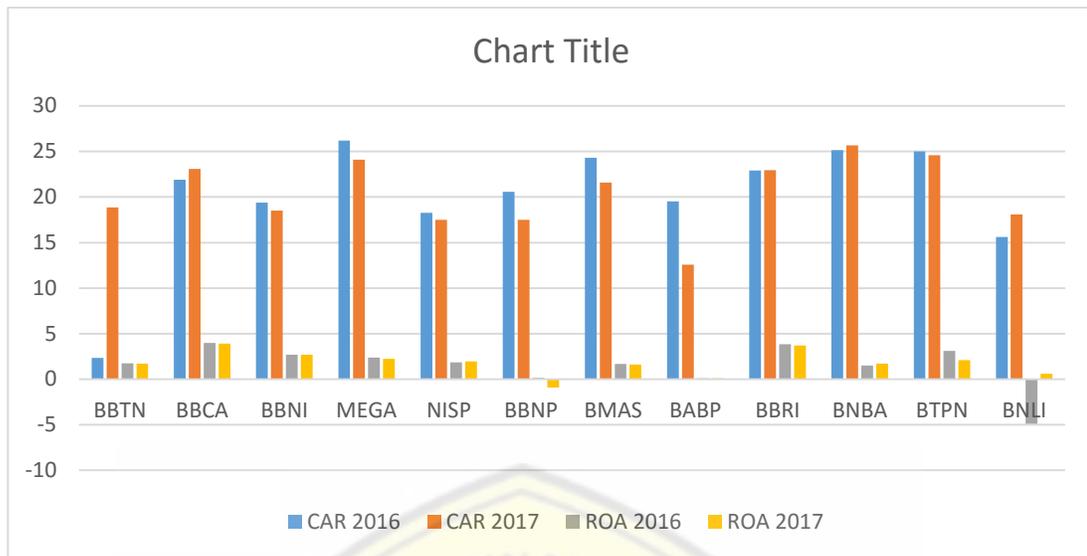


Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)(data diolah)

Gambar 3. Data Variable Risiko Kredit Periode 2016-2017

Dilihat dari segi risiko kredit, dari 10 bank pada gambar diatas masih dalam batas ketentuan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 15/POJK 03/2017 tentang Penetapan Status dan Tindak Lanjut Pengawasan Bank Umum batas maksimal NPL yang di izinkan adalah 5%, dan 2 bank lainnya di tahun 2017 tidak sesuai dengan ketentuan tersebut.

Pada gambar diatas, dapat dilihat hanya Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, dan Bank Mega Tbk yang mengalami penurunan risiko kredit tetapi profitabilitas bank tersebut juga mengalami penurunan, seharusnya jika bank mengalami penurunan risiko kredit, maka profitabilitasnya akan meningkat (Dendawijaya, 2009 hlm. 82). Fenomena ini didukung oleh penelitian oleh Nur Oktavia & Sayu Dewi (2017).



Sumber: [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id) (data diolah)

Gambar 4. Data Variable Kecukupan Modal  
Periode 2016-2017

Kemudian dilihat dari kecukupan modal, bank pada gambar diatas masih memiliki kecukupan modal yang sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/POJK 03/2016 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum bank adalah 8% sedangkan bank bank pada tabel diatas masih diatas 13%. Dengan kecukupan modal yang dimiliki, maka bank dinilai masih kuat dalam menanggung risiko dari setiap kredit yang diberikan

Pada gambar diatas, Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk, Bank Central Asia Tbk, dan Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk mengalami peningkatan pada tingkat kecukupan modal namun profitabilitas bank tersebut mengalami penurunan, seharusnya apabila bank mengalami peningkatan pada modal maka akan menunjukkan semakin baik kinerja pada bank tersebut (Dendawijaya, 2009 hlm. 121). Fenomena ini di dukung oleh penelitian dari Tan Sau (2013).

Berdasarkan fenomena dan GAP research di atas maka penulis tertarik untuk meneliti dengan judul : **Analisis Rasio Keuangan Terhadap Kinerja Bank Umum**

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja pada Bank Umum.
- b. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja pada Bank Umum.
- c. Apakah Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Kinerja pada Bank Umum.

## 1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Bank Umum.
- b. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Bank Umum.
- c. Untuk mengetahui pengaruh Kecukupan Modal terhadap Kinerja Bank Umum.

## 1.4. Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan diatas maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

### a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Kredit, dan Kecukupan Modal terhadap Kinerja suatu Perbankan.

### b. Manfaat Praktis

#### 1. Bagi Investor

Memberikan informasi bagi investor untuk menambah kajian dan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh dalam pengambilan keputusan investasi.

## 2. Bagi Manajer Keuangan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak manajemen dalam menjaga stabilitas kinerja serta memaksimalkan profitabilitas.

